

Submitted: 30 Agustus 2022	Accepted: 19 September 2022	Published: 17 Oktober 2022
----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Marsipature Hutana Be: Menuju Model Pembangunan Ekonomi Demi Perubahan Sosial Baru Masyarakat di Tanah Batak

Ratna Saragih

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

ratna.saragih@gmail.com

Abstract

For the Batak people, land is an identity. Land is the ancestor and home of the Batak people, so there are often prolonged conflicts and even bloodshed triggered by land claims. This love for land is the background for the Marsipature Hutana Be development movement. For this study, an attempt is made to read social reality with a sociological and theological perspective based on empirical and historical facts. This study aims to describe and identify issues of development and social change in the Batak Land. This study used appreciative inquiry approach with participatory methods and phenomenology. The results of this study are that in order to encourage the acceleration of economic development without leaving the local identity of the community, Christian theology must cooperate ecumenically with local philosophy.

Keywords: church; ecumene; economic development; social change; Batak Land

Abstrak

Bagi orang Batak, tanah adalah identitas. Tanah adalah leluhur dan rumah bagi orang Batak, sehingga kerap kali terjadi konflik berkepanjangan bahkan pertumpahan darah yang dipicu oleh klaim atas tanah. Kecintaan akan tanah itu melatarbelakangi gerakan pembangunan *Marsipature Hutana Be*. Untuk studi ini diupayakan membaca realitas sosial dengan perspektif sosiologis dan teologis berpijak pada fakta empiris dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi isu pembangunan dan perubahan sosial di Tanah Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* dengan metode partisipatif dan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam rangka mendorong percepatan pembangunan ekonomi dengan tanpa meninggalkan identitas lokal masyarakat, maka Teologi Kristen harus bekerjasama secara oikumenis dengan falsafah lokal.

Kata Kunci: gereja; oikumene; pembangunan ekonomi; perubahan sosial; Tanah Batak

PENDAHULUAN

Perubahan sosial tidak terlepas dari globalisasi peradaban dan sekularisasi. Menurut Max Stackhouse, problem globalisasi meliputi krisis energi, kriminal dan miras, kekerasan dan kebrutalan, korupsi, kemerosotan nilai-nilai moral, kehilangan kepercayaan, kemiskinan yang parah, pembangkangan kaum muda.¹ Dan tulisan ini dibangun berdasarkan keyakinan seperti yang dikatakan oleh John Titaley bahwa secara empiris agama-agama termasuk gereja dinilai telah dan dapat memberi penyelesaian terhadap problem globalisasi di atas.² Tentu untuk itu agama-agama bersatu menghadapi masalah bersama itu dengan cara dialog kehidupan. Keyakinan tersebut diperkuat lagi oleh Bryan Turner yang mengatakan bahwa sosiologi dapat mengatasi persoalan-persoalan sosial dan politik.³ Tentu sosiologi yang dimaksud adalah pendekatan yang interdisipliner.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas peneliti menambahkan bahwa pembangunan ekonomi di Tanah Batak menuju perubahan sosial baru (lanjutan). Hal tersebut terkait dengan penghayatan identitas *habatahon* yang sarat cinta kampung hala-

man. Dengan demikian akan dapat menjawab pertanyaan besar, sekaligus terbentuk formulasi *value* apa saja dari *marsipature hutana be* yang selaras dengan spiritualitas Kristiani, dan bermuara pada implementasi pembangunan ekonomi dan perubahan sosial.

Mulai dari dua abad yang lalu terbukti bahwa gereja mampu membawa atau menciptakan perubahan sosial yang signifikan di Tanah Batak. Dampak positif kehadiran gereja tersebut meliputi kemajuan pendidikan, rekonsiliasi antarkampung, kesehatan, pertanian, peternakan, dan pertukangan. Hal yang disebut di atas menjadi bukti bahwa gereja-gereja di Tanah Batak tentu masih bertenaga mendorong perubahan sosial baru pada abad ke-21. Kalau perubahan sosial itu dipahami sebagai realisasi teologi pembebasan di Tanah Batak, maka akan berbeda dengan teologi pembebasan di Amerika Latin.⁴ Di Amerika Latin, menurut Banawiratma, konteks kelahiran teologi pembebasan adalah universitas. Sedangkan teologi pembebasan di Tanah Batak adalah apa yang dilakukan untuk membebaskan orang-orang Batak dari kemiskinan, kebodohan, dan ketertutupan.

¹ Yersu Kim, "Philosophy and the Prospects for a Universal Ethics," in *Religion and the Powers of the Common Life*, ed. Max L. Sta (Pennsylvania: Trinity Press International, 2000).

² John A. Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada* (Semarang: eLSA Press, 2020).

³ Bryan S. Turner, "Prawacana: Agenda Baru

Teologi Sosial," in *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, ed. Setiyawati and Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁴ J. B. Banwiratma, "Analisis Sosial Dan Pembebasan: Refleksi Teologis," in *Kemiskinan Dan Pembebasan*, ed. J. B. Banwiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Teologi gereja Batak pada mulanya adalah apa yang dilakukan, layanan sosial, dan apa yang dihayati (liturgi, buku nyanyian, konfesi atau dokumen-dokumen teologis). Teologi pembebasan (Asia/Batak) dalam praktek tersebut melahirkan perubahan sosial. Gereja merupakan aktor perubahan sosial di Tanah Batak. Gereja Batak mula-mula sangat bersifat sosial di bawah kepemimpinan para zendeling yang berasal dari RMG (*Reinischen Missions-Gesellschaft*) atau VEM (*Vereiningte Evangelisch Mission*). Gereja menciptakan perubahan di tengah masyarakat, mulai dari pembebasan para budak oleh I.L. Nommensen, menata kota, menata hari-hari *onan* (pasar tradisional), hingga pembebasan dari fatalisme. Menurut Sebastian Kappen, bagi para teolog Asia, pembangunan merupakan ibadah sosial, yakni bertemu dengan Allah yang hidup dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan lebih manusiawi.⁵ Hal-hal di atas menegaskan bahwa memetakan dan mencermati serta telaah konteks lokal merupakan obat manjur atau yang berfaedah bagi globalisasi.⁶

⁵ Sebastian Kappen, "Orientasi Untuk Teologi Asia," in *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁶ Jeremy Seabrook, *Kemiskinan Global: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme* (Yogyakarta: Resist Book, 2006).

⁷ J. R. Hutauruk, *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis Tentang Gerakan Kemandirian Gereja Di Sumatera Utara Dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme Dan Gerakan*

Masyarakat Batak kendatipun pada mulanya tertutup terhadap dunia luar tetapi dengan kedatangan para misioner menjadi masyarakat terbuka. Masyarakat Batak tersohor sebagai masyarakat yang terbuka terhadap siapa saja yang membawa kemajuan. Pembangunan peradaban di *bonapasogit* tidak terlepas dari gerakan *hamajuon* (kemajuan) yang dicanangkan oleh gereja Batak.⁷ Tampak kearifan lokal perlu diapungkan di sini, misalnya *Patik ni ugamo Malim* (Titah agamis dalam agama Parmalim) mengatakan bahwa *marsihaholongan* (saling mengasihi) dalam perikehidupan masyarakat, dan pengabdian itu tanpa pamrih, dan hanya semata-mata kewajiban dalam pengabdian diri kepada sang Pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa.⁸ Nampaknya *marsihaholongan* itu potensinya kecil dalam masyarakat konsumsi tetapi para penghayatnya menghidupinya. Menjalani kehidupan bermasyarakat dalam semangat titah agama tradisional yang diyakini masih tersimpan di dalam diri setiap orang dalam lapisan-lapisan histori spiritualitas setiap individu.⁹ Jadi mestinya setiap orang bisa bersikap saling mengasihi

Kebangsaan Di Indonesia, 1899-1942 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

⁸ P. H. Suradi, "Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Sumatera Utara," 1993.

⁹ Bestian Simangunsong et al., "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 3, 2021): 262–75, <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I2.313>.

dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.¹⁰ Pendekatan ini adalah sebuah paradigma yang berbeda dengan *problem solving*. Dalam paradigma *problem solving*, kebutuhan yang dirasakan adalah adanya masalah. Sedangkan *appreciative inquiry* tidak berangkat dari masalah, namun dari apresiasi terhadap hal terbaik yang telah ada. *Problem solving* berusaha untuk menganalisis akar permasalahan untuk menemukan solusi yang mungkin. Sedangkan *appreciative inquiry* justru memandang ke depan, dan mendialogkan apa yang seharusnya dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan yang terbaik yang sudah ada tersebut.

Dalam kajian ini, peneliti memberikan apresiasi terhadap aksi-aksi misi yang telah dilakukan oleh para misionaris di Tanah Batak, maupun yang telah dilakukan oleh Gereja HKBP. Bagaimanapun juga, kehadiran mereka telah mengubah wajah masyarakat Batak menjadi maju. Namun demikian, masih ada potensi yang dapat dikembangkan dengan berangkat dari nilai-nilai spiritualitas Kristiani untuk menuju

percepatan pembangunan ekonomi di Tanah Batak. Potensi-potensi tersebut dikembangkan melalui kerjasama oikumenis dengan falsafah lokal, yaitu *marsipature hutana be*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menuju Model Pembangunan yang Memperhitungkan Kapasitas Sosial Masyarakat

Artikel Suwanto, yang dikembangkan berdasarkan argumentasi utama pada pemikiran Ronald Mawby dalam tulisannya, "*The Entrepreneurial God*," mengembangkan gagasan Tuhan sebagai pengusaha/wirausaha. Namun, sekali lagi, ia mengatakan bahwa konsep wirausaha di sini tidak melulu soal teknis sederhana mengenai menjalankan usaha, melainkan sebuah pilihan epistemik. Itu berarti, wirausaha adalah keputusan mempergunakan sumber daya sekarang ini untuk menciptakan masa depan yang belum pasti menjadi lebih baik. Berdasarkan pemahaman teologis tersebut, yakni Tuhan sebagai pengusaha/wirausaha, Allah bereksistensi di dalam kehidupan manusia secara ekonomik. Manusia harus berusaha/bekerja sebab Allah menyediakan bagi masyarakat melalui aktivitas ekonomi produktif.¹¹ Dewasa ini aktivitas ekonomi produktif yang rele-

¹⁰ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)* (Yogyakarta: PT Kanisius & Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY), 2014).

¹¹ David R Befus, "Discovering a Role in God's

Provision: Sustainable Economic Development for the Church and the Poor," in *Working with the Poor: New Insights and Learnings from Development Practitioners* (California: World Vision, 1999).

van bagi masyarakat Batak adalah pariwisata sebagai salah satu basis ekonomi rakyat.¹²

Karena masyarakat Batak hidup dalam sistem sosial *Dalihan na Tolu* (DnT), maka kerjasama dalam rangka pembangunan ekonomi sedapat mungkin dikedepankan, secara kultural maupun interkultural. Sistem *Dalihan na Tolu* menekankan pentingnya tiga penopang dalam kultur Batak, yaitu *somba marhula-hula* (penghormatan kepada keluarga laki-laki dari pihak istri), *manat mardongan tubu* (saling tolong menolong antar saudara laki-laki semarga), dan *elek marboru* (mengayomi/mengasihi kaum wanita). Untuk itu, Suwanto menekankan model pembangunan yang ramah lingkungan. Pembangunan yang dimaksud tidak mengabaikan lingkungan hidup termasuk masyarakat setempat. Artinya, menurut Suwanto, sebisa mungkin, semua pihak harus memperjuangkan model-model pembangunan yang memperhitungkan kapasitas sosial masyarakat. Kontribusi atau daya dukung lingkungan dipastikan menghasilkan pembangunan yang berguna untuk kehidupan kini tanpa mengorbankan kekayaan (alam, budaya) generasi mendatang.¹³

Dalam kiprah gereja Batak di tengah-tengah masyarakat, kekuatannya yang

bisa diapresiasi adalah potensi kulturalnya yang masih kuat seperti sudah dikatakan juga di atas. *Marsipature Hutana Be* (Gerakan Membangun Desa Masing-masing) terbukti berhasil di *bonapasogit* oleh para perantau yang telah sukses. Mereka berlomba-lomba membangun desa. *Bonapasogit* dianggap sebagai rumah identitas mereka, kendatipun mereka telah jauh di rantau, dari Medan, Jakarta, Rusia, hingga Amerika. Gereja-gereja Batak di *bonapasogit* tetap eksis dan salah satu faktor pendorong kesuksesannya adalah sumber dana dari para perantau, tanpa bermaksud mengatakan bahwa orang-orang Batak di *bonapasogit* sendiri tidak peduli dengan pembangunan. Mereka suka berbagi demi pembangunan kehidupan bersama yang lebih baik, seperti telah dikatakan di atas. Sungguh relevan dengan konteks masyarakat Batak, yakni berharap agar dana-dana tersebut tidak disalahgunakan, melainkan digunakan sesuai dengan kesepakatan dengan para perantau. Untuk itu peran edukatif seyogianya diperankan oleh gereja.

Secara kultural gereja Batak juga mempunyai kekuatan budaya untuk mendorong percepatan pembangunan, yakni kearifan lokal, *marsitungkoltungkolan songon suhat ni robean* (bhs. Batak, maksudnya: bersatu

¹² Agung Heru Prabowo, "Pariwisata, Ekonomi Rakyat, Dan Pemerataan Pembangunan," in *Teologi Ekonomi*, ed. Robert Setio (Jakarta: BPK Gunung

Mulia, 2002).

¹³ Adi Suwanto, "Peran Gereja Dalam New Normal (Bersama Melawan Covid-19)," n.d.

mengatasi masalah bersama secara solid kohesi sosialnya seperti *buah-buah keladi*). Kerjasama merupakan idealisme orang Batak. Dengan idealisme itu mereka bekerja sama membangun kampung, jalan kampung, sampan/kapal, rumah adat, gereja, sekolah (pendidikan dini hingga perguruan tinggi). Spirit kerjasama itulah yang juga telah disoroti oleh Suwanto Adi dalam tulisannya tentang peran gereja dalam upaya gereja berperan melawan pandemi Covid-19.

Gerakan sosial *Marsipature Hutana Be* merupakan kiprah keluarga. Keluarga merupakan kekuatan gereja. Keluarga yang harmonis bisa menjadi modal sosial dalam masyarakat karena elemen *trust*, kerjasama yang saling menguntungkan, dan manfaat menebar *trust* (nilai-nilai positif terhadap kemajuan/perkembangan) tersebut dalam jejaring sosial.¹⁴ Bagi Martin Luther, keluarga merupakan basis dari kehidupan ekonomi dan politik.¹⁵ Oleh sebab itu, ia memandang perempuan atau kaum ibu sebagai rekan. Dalam kerjasama dengan bapak, ibu akan efektif mengedukasi anak-anak atau keluarga secara kristiani. Termasuk mendidik mereka menjadi pribadi yang solider dan bersikap peduli dengan sesama Batak (dan tentu juga non-Batak), misalnya dalam liburan ke kampung sekalian ziarah ke makam leluhur.

¹⁴ Suyanto Usman, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹⁵ Julmond and Bagus, "Di Matanya Ada Etika

Eksplorasi Paradigmatik untuk Kehidupan Kini Menuju Masa Depan

Yesus mengatakan bahwa orang yang setia dengan perkara-perkara kecil, akan mendapatkan kepercayaan (*trust*) menangani perkara-perkara besar. Terkait hal itu perubahan paradigma akan terjadi dalam hal kecintaan orang-orang Batak akan *bonapasogit*-nya. Nampaknya akan terjadi pergeseran paradigmatik dalam hal *bonapasogit* sebagai kampung identitas eksistensial dan sosial serta eklesikal kepada dunia sebagai kampung global (*global village*). Adanya keragaman agama apalagi penonjolan identitas primordial, menurut Tony Tampake, menekankan betapa pentingnya moderasi beragama. Tampake memahami moderasi beragama dalam hubungan dua paham yang kontraktif, yaitu: paham keagamaan relativisme/liberalisme dan paham fundamentalisme/radikalisme. Kontradiksi tersebut diatasi dengan penafsiran teologis humanis terhadap produk-produk modernitas seperti sistem politik, sistem pendidikan, sistem ekonomi, dan sistem sosial. Hal itu dikatakan oleh Tampake dalam dunia sekuler dimana agama hadir sebagai provider kepercayaan-kepercayaan fundamental, sistem nilai, dan norma bagi aktor-aktor sosial.¹⁶

Sosial," n.d.

¹⁶ Tony Tampake, "Konsolidasi Demokrasi Indonesia (Sebuah Refleksi Kristiani)," in *Mozaik*

Apa yang dikatakan oleh Tampake itu satu jiwa dengan apa yang dikatakan oleh Amartya Sen. Ia mengatakan bahwa kendatipun identitas manusia itu majemuk, namun setiap orang bukan hanya bagian dari suatu kelompok tertentu saja, dan seolah-olah orang lain tidak terkait dengan identitas kita itu. Pemaksaan identitas tunggal, dan ketidakbebasan memilih identitas sendiri, keduanya menurut Sen, merupakan pengerdilan umat manusia dan itu dekat dengan kekerasan.¹⁷ Pengerdilan tersebut tidak akan terjadi dengan orang Batak (dan suku bangsa dan agama apa saja – mereka saudara-saudari kita), bila tetap bersikap terbuka terhadap siapa saja dalam semangat hospitalitas. Bersikap kritis dan hati-hati atau waspada terhadap orang asing itu manusiawi (apalagi pada masa pandemi Covid-19), tetapi mengedepankan kesadaran bahwa umat manusia itu satu adanya kendatipun beragam identitas merupakan keniscayaan.

Menjangkau sesama yang paling membutuhkan dalam pembangunan ekonomi, menurut Olivier de Sardan, menekankan perhatian yang sungguh-sungguh kepada rakyat bahkan hatinya ada di rakyat.¹⁸ Di

samping itu perspektif populis metodologis mengandalkan penelitian empiris. Oleh karena itu gereja dan para akademisi yang humanis penting berperan serta pada perspektif populis metodologis. Nampaknya terkait dengan hal ini, Litbang HKBP bisa melakukan studi kritis terhadap perspektif Sardan – semacam ECRIS (menangani evaluasi final dan pengembangan operasional).¹⁹ Bisa melompat pagar hingga memasuki telaah menyeluruh terhadap konteks kultural, agama, sosial dan politik.²⁰ Menekankan pendekatan interdisipliner untuk perubahan sosial yang terkendali. Tidak berlebihan kalau gereja turut serta memimpin perubahan sosial tersebut. Untuk itu adalah mendasar bagi gereja mengkritisi ideologi-ideologi yang operasional dalam masyarakat Batak yang berorientasi kekuasaan dan kapital. *Dalihan na Tolu* dan falsafah Batak (*hamoraon, hagabeon, hasangapon*) sarat orientasi kekuasaan dan kapital. Oleh karena itu perlu mentransformasinya secara kultural.

KESIMPULAN

Keimanan seseorang yang berkelindan dengan kecintaan akan *bonapasogit*

Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁷ Amartya Sen, *Kekerasan Dan Identitas*, ed. Arif Susanto (Serpong: Marjin Kiri, 2016).

¹⁸ Jean-Pierre Oliver de Sardan, *Anthropology and Development: Understanding Contemporary Social Change* (London & New York: Zed Books, 2005).

¹⁹ de Sardan.

²⁰ Sandy Ariawan et al., “Measuring Spirituality above Religiosity: Efforts to Suppress the Procrastination of Teachers of Christian Education through the Internalization of Love,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (December 8, 2021): 195–202, <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I1.134>.

akan melahirkan perubahan sosial baru di Tanah Batak. Teologi merupakan aktivitas publik, kritis, formatif dan komunal. Dalam konteks pembangunan ekonomi, teologi berupaya mendorong percepatan pembangunan dalam kerjasama oikumenis: gereja dan masyarakat. Demikian juga, Teologi Kristen dapat bekerjasama secara oikumenis dengan falsafah lokal untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi dengan tidak meninggalkan identitas masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Sandy, Sri Wahyuni, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara, Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen Malang, Jawa Timur, Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam, and Kepulauan Riau. "Measuring Spirituality above Religiosity: Efforts to Suppress the Procrastination of Teachers of Christian Education through the Internalization of Love." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (December 8, 2021): 195–202. <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I1.134>.
- Banawiratma, J.B. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: PT Kanisius & Pusat Pastoral Yogyakarta (PPY), 2014.
- Banwiratma, J. B. "Analisis Sosial Dan Pembebasan: Refleksi Teologis." In *Kemiskinan Dan Pembebasan*, edited by J. B. Banwiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Befus, David R. "Discovering a Role in God's Provision: Sustainable Economic Development for the Church and the Poor." In *Working with the Poor: New Insights and Learnings from Development Practitioners*. California: World Vision, 1999.
- Hutauruk, J. R. *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-Sistematis Tentang Gerakan Kemandirian Gereja Di Sumatera Utara Dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme Dan Gerakan Kebangsaan Di Indonesia, 1899-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Julmond, and Bagus. "Di Matanya Ada Etika Sosial," n.d.
- Kappen, Sebastian. "Orientasi Untuk Teologi Asia." In *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema Yang Tampil Ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Kim, Yersu. "Philosophy and the Prospects for a Universal Ethics." In *Religion and the Powers of the Common Life*, edited by Max L. Sta. Pennsylvania: Trinity Press International, 2000.
- Prabowo, Agung Heru. "Pariwisata, Ekonomi Rakyat, Dan Pemerataan Pembangunan." In *Teologi Ekonomi*, edited by Robert Setio. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Sardan, Jean-Pierre Oliver de. *Anthropology and Development: Understanding Contemporary Social Change*. London & New York: Zed Books, 2005.
- Seabrook, Jeremy. *Kemiskinan Global: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- Sen, Amartya. *Kekerasan Dan Identitas*. Edited by Arif Susanto. Serpong: Marjin Kiri, 2016.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, Sandy Ariawan, Herbin Simanjuntak, Roida Harianja, Sekolah

- Tinggi, Teologi Lintas, and Budaya Batam. "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy Di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 3, 2021): 262–75. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPH E.V5I2.313>.
- Suradi, P. H. "Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Sumatera Utara," 1993.
- Suwarto, Adi. "Peran Gereja Dalam New Normal (Bersama Melawan Covid-19)," n.d.
- Tampake, Tony. "Konsolidasi Demokrasi Indonesia (Sebuah Refleksi Kristiani)." In *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*. Semarang: eLSA Press, 2020.
- Turner, Bryan S. "Prawacana: Agenda Baru Teologi Sosial." In *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, edited by Setiyawati and Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Usman, Suyanto. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.